



**TUMBUHAN - TUMBUHAN DALAM KAJIAN ETNOBOTANI ADAT KEMATIAN DI
EKS-KARISIDENAN SURAKARTA**

Nurul Faiqoh¹, Salis Khoirun Nisa², Nurmiyati, S.Pd, M.Si³

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

nurul.faiq@student.uns.ac.id
saliskhoirunnisa@student.uns.ac.id
nurmiyati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kajian etnobotani dilakukan untuk mengeksplor dan memanfaatkan keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di daerah ex-karesidenan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dan persentase pemakaian tumbuhan dalam adat kematian di Eks-Karesidenan Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yakni (purposive sampling). Sampel yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kajian etnobotani adat kematian di Daerah Sragen, Boyolali, Surakarta, Karanganyar, Wonogiri, Sukoharjo, dan Klaten. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan interview informan yang bersifat semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sekitar 23 tumbuhan yang digunakan dalam adat kematian di Eks-Karesidenan Surakarta. Masing-masing tumbuhan memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berbeda-beda. 23 tumbuhan yang digunakan memiliki persentase penggunaan dengan rentang dari 100% sampai 14.2%. Persentase 100% dimiliki oleh tumbuhan mawar yang selalu ada di adat kematian ketujuh daerah, sedangkan persentase 14.2% dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan seperti bambu, beringin (*Ficus benjamina*), daun pisang (*Musa paradisiaca*), jati (*Tectona grandis*), padi (*Oryza sativa*), tanaman hias, kunyit (*Curcuma longa*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), mangkokan (*Polyscias scutellaria*), keningkir (*Cosmos caudatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dan ubi talas (*Colocasia esculenta*) yang hanya ditemukan spesifik dalam satu daerah di Eks-Karesidenan Surakarta.

Kata Kunci : Etnobotani, tumbuhan, adat, kematian, uborampe

PLANTS IN ETHNOBOTANY STUDIES OF DEATH IN EX-CARCIDENCE SURAKARTA

ABSTRACT

Ethnobotany studies were conducted to explore and utilize biodiversity in Indonesia, especially in Surakarta residency areas. This study aims to determine the types of plants, how to use, and the percentage of plant use in customary deaths in Surakarta residency. This research method using descriptive explorative which use two approaches, that is qualitative and quantitative method. The samples were chosen based on (purposive sampling). The sample is selected people who is understand about ethnobotany of customary death in Sragen, Boyolali, Surakarta, Karanganyar, Wonogiri, Sukoharjo, and Klaten areas. The data collection in this research is done by interview informant which is semi structured. The results show that there are approximately 23 plants that are used in customary deaths in Surakarta residency. Each plant has a different function and ways of usage. 23 plants used had a percentage of use with ranges from 100% to 14.2%. The

percentage of 100% is owned by a rose plant that is always present in the custom of the seventh death area, while the percentage of 14.2% is owned by plants such as bambu, beringin (*Ficus benjamina*), daun pisang (*Musa paradisiaca*), jati (*Tectona grandis*), padi (*Oryza sativa*), decorative plants, kunyit (*Curcuma longa*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), mangkokan (*Polyscias scutellaria*), keningkir (*Cosmos caudatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) and ubi talas (*Colocasia esculenta*)

Keywords: *Ethnobotany, plants, customs, death, uborampe*

Pendahuluan

Etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan (H.Z, Miswan, & Pitopang, 2015). Etnobotani digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Kajian etnobotani dilakukan untuk mengeksplor dan memanfaatkan keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di daerah ex-karesidenan Surakarta. Keanekaragaman botani di daerah ex-karesidenan Surakarta, terutama di daerah dataran tinggi mempunyai potensi yang sangat besar dalam pelestarian dan pengembangan sumber daya alamnya. Ex-karesidenan Surakarta meliputi beberapa kota madya atau kabupaten besar, seperti: Kota Surakarta, Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Kartasura, Wonogiri, Klaten, dan Sragen (Permatasari & Suratman, 2014).

Keanekaragaman hayati di Eks-karesidenan Surakarta memiliki korelasi dengan keanekaragaman budaya yang ada. Kajian mendalam mengenai budaya adat dan pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan tumbuhan dan budaya yang ada. Pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting untuk masyarakat lokal dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (H.Z et al., 2015). Pelestarian tumbuhan merupakan salah satu dampak dari pelestarian budaya. Adanya kegiatan pelestarian lingkungan dibalik pemanfaatan

tumbuhan untuk kegiatan kebudayaan misalnya upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi yang masih terus ada, dijaga, dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi keberlangsungan dan keselarasan lingkungan (Rohmah, Asyiah, & Hariani, 2014).

Salah satu upacara adat adalah upacara adat kematian. Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan uborampe yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain. Uborampe adalah berbagai sarana atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara adat (Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, 1985). Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layon, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Mulyadi, 1984: 39). Ada beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai uborampe dalam upacara kematian seperti cengkir / kelapa muda, bunga ronce, sawur, dan kecambah sangria. (Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, 1985)

Penelitian dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dan persentase pemakaian tumbuhan dalam adat kematian daerah Eks-Karesidenan Surakarta dilakukan penelitian yang berjudul "Tumbuhan-tumbuhan dalam kajian etnobotani adat kematian di Eks-karesidenan Surakarta"

Bahan dan Metode

Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai Desember 2017, bertempat di daerah Eks- Karesidenan Surakarta yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten. *Metode*

Penelitian Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan yang diketahui atau digunakan untuk adat upacara kematian oleh masyarakat di daerah Eks-Karesidenan Surakarta, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan tumbuhan dalam adat upacara kematian.

Pengumpulan Data

Sampel dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Objek penelitian yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kajian etnobotani adat kematian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang bersifat semi terstruktur. Tahap pertama dari studi lapangan yang dilakukan, para narasumber ditanya tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara kematian, kemudian informasi spesifik diperoleh dengan menggunakan pertanyaan yang lebih kompleks. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Narasumber yang dijumpai di Surakarta adalah seorang abdi dalem Keraton Solo, dan Pak RT sebagai pengurus adat kematian di Desa Sowijayan. Narasumber yang ditanyai di kota Sukoharjo adalah seorang dukun bayi yang paham juga mengenai adat kematian. Narasumber yang diminta keterangan untuk daerah Boyolali dan Klaten adalah tokoh masyarakat yang paham mengenai adat kematian. Narasumber dari daerah Karanganyar adalah Ketua RW setempat. Narasumber yang diwawancarai di daerah Wonogiri dan Sragen adalah ketua RT sekaligus pengurus adat kematian.

Analisis Data

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data. Data dianalisis dengan persentase pengetahuan atau

penggunaan tumbuhan dalam upacara kematian. Menurut (H.Z, Miswan, & Pitopang, 2015) persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi

Kota Surakarta disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa, selain Yogyakarta. Surakarta terletak antara 1100 BT -1110 BT dan 7,60 LS-80 LS. Batas Kota Surakarta sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, dan batas sebelah Timur adalah Sungai Bengawan Solo (Suci Nur Aini Zaida, 2010). Masyarakat Surakarta masih memanfaatkan tumbuhan dalam kegiatan adat yang ada di sekitarnya baik untuk keperluan pangan, papan, sandang, untuk keperluan pengobatan dan upacara adat. Salah satu upacara adat di daerah Ex- Karesidenan Surakarta yaitu upacara adat kematian.

Upacara adat kematian dilaksanakan dengan menggunakan uborampe berupa tumbuh - tumbuhan. Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layon, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Mulyadi, 1984: 39). Secara umum, pelaksanaan upacara adat kematian di daerah Ex-Karesidenan Surakarta adalah pengumuman lelayu di mushola, lalu jenazah dimandikan, dikafani, disholatkan oleh masyarakat, tabur bunga, dan dimakamkan.

Memandikan jenazah. Mandi dalam sudut pandang orang Islam menjadi wujud kesucian. Dalam al ini, air memegang peran dan fungsi yang sangat besar untuk memberiskan kotoran yang melekat dalam tubuh (Sriyanto et al., 2015). Komponen tumbuhan yang biasa

digunakan saat proses ini yaitu bunga – bunga yang berfungsi sebagai pengharum

Mengkafani jenazah. Setelah dimandikan, jenazah kemudian dikafani. Mengafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain) (Sriyanto et al., 2015).

Menyolatkan jenazah. Setelah jenazah dikafani, kemudian disholatkan dan dilaksanakan tabur bunga saat menuju

pemakaman. Terdapat jenis tumbuhan tertentu saat tabur bunga seperti bunga – bunga. Prosesi adat saat pemakaman yaitu jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja dicitumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Sriyanto et al., 2015)

Berikut adalah daftar komponen tumbuhan yang digunakan dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai uborampe dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

Table 1. Plants utilized as uborampe in customary deaths in Ex-Karisidenan of Surakarta

Jenis Tumbuhan	Nama ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Fungsi	Cara penggunaan	Daerah
Mawar	<i>Rosa sp</i>	Bunga	Pengharum	Dicampur dalam air	Boyolali
			Tanda	Tabur bunga saat jenazah menuju pemakaman	Karanganyar
			Pengisi bantal guling	Dibuat bantal dan guling saat pemakaman	Klaten Solo Sragen Sukoharjo Wonogiri
Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Pengharum	Dicampur dalam air	Boyolali Karanganyar Solo Sragen Sukoharjo Wonogiri
			Hiasan pada pembuatan karang melok	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat sejazah akan dimakamkan	Sukoharjo
Pandan	<i>Pandanus amarillifolius</i>	Daun	Pengharum	Dicampur dalam air	Sragen
			Pengisi bantal guling	Dipotong dan dijadikan bantal guling saat pemakaman	Surakarta Wonogiri
Melati	<i>Jasminum</i>	Bunga	Tanda / tabur bunga	Tabur bunga saat jenazah menuju pemakaman	Klaten Sragen
			Pengisi bantal guling	Dibuat bantal dan guling saat pemakaman	Sukoharjo Surakarta Wonogiri
Bambu	<i>Bambusa</i>	Batang	Tombak	Dipotong sesuai ukuran tertentu dan dimasukkan saat pemakaman	Sragen
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Air kelapa	Pengisi Kendhi	Mengambil buah / ubinya lalu dimasukkan ke kendil	Klaten Sragen Surakarta
Jati	<i>Tectona grandis</i>	Batang	Sebagai nissan / tanda	Diletakkan diatas makam, setelah jenazah dikuburkan	Sragen
Kanthil	<i>Michelia</i>	Daun	Pengisi bantal dan	Dipotong-potong dan	Karanganyar

	<i>alba</i>		guling orang meninggal	dimasukkan dalam kain kafan	
		Bunga	Pengharum	Ditaburkan saat pengkuburan	Surakarta
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Anakan pisang	Hiasan di atas kuburan	Meletakkan tunas pisang di atas makam	Karanganyar Sukoharjo
		Daun	Pengisi bantal dan guling orang meninggal	Dipotong kecil-kecil Dibungkus dalam mori	Surakarta
		Buah kecil	Bekal jenazah selama di kuburan	Dibiarkan utuh di atas pemakaman jenazah	Sukoharjo
Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi			
Ubi talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Ubi	Pengisi Kendil (Mengapresiasi hasil kerja selama hidup)	Mengambil buah / ubinya lalu dimasukkan ke kendil	Karanganyar
Tanaman hias		Tanaman utuh			
Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Buah			
Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Daun	Pengisi bantal dan guling orang meninggal	Dipotong kecil-kecil Dibungkus dalam mori	Surakarta (Desa Sowijayan)
Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Pengharum	Dipotong kecil-kecil Dibungkus dalam mori	Karanganyar Surakarta Boylali Klaten
Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Bunga	Pengisi bantal dan guling orang meninggal	Dipotong kecil-kecil Dibungkus dalam mori	Sukoharjo Surakarta
Keningkir	<i>Cosmos caudatus</i>	Bunga	Pengisi bantal dan guling orang meninggal	Tangkai dibuang, bunga dimasukkan dalam kain mori atau kafan	Sukoharjo
Mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	Daun	Pengisi bantal dan guling orang meninggal	Dipotong kecil-kecil dan dicampur bersama komponen lain dalam kain mori atau kafan	Sukoharjo
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Ubi	Bahan untuk memandikan jenazah dan untuk membuat pupuk ketika jenazah sudah dikafani	Dipotong-potong dan dimasukkan dalam tong untuk memandikan jenazah	Sukoharjo
Kopi	<i>Coffea</i>	Biji	Bahan pupuk ketika jenazah sudah dikafani, pengharum	Biji kopi disangrai dan ditumbuk sampai halus	Sukoharjo
Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji	bahan prosesi sawur kwtika jenazah diberangkatkan ke pemakaman	Dicampur dengan parutan kunyit dan sambil diberi uang logam dalam wadah	Sukoharjo
		Batang	(tidak diketahui)	Diambil abunya, kemudian digunakan untuk pemandian orang "Landa"	Klaten
Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun	Hiasan atau piranti jenazah saat akan dimakamkan (karang melok)	Dibentuk menjadi lingkaran dengan dirangkai bersama bunga-bunga lainnya atau bunga setaman	Sukoharjo

Berdasarkan data tabel yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa masing-masing tumbuhan yang dijadikan sebagai uborampe memiliki fungsi dan cara penggunaan yang bermacam-macam. Hasil wawancara dengan beberapa sumber terkait yang memahami tentang upacara adat kematian belum bisa memberikan informasi secara rinci terkait manfaat setiap jenis tumbuhan yang digunakan.

Masing-masing daerah memiliki adat unik dalam prosesi pemakaman jenazah. Salah satunya di daerah Sragen. Pemakaman jenazah dilakukan dengan jenazah dihadapkan ke kiblat, posisi pipi menempel tanah (sengaja dicitumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Sriyanto et al., 2015). Menurut penuturan Mbah Prapto yang menjadi narasumber, saat jenazah dimakamkan ada beberapa komponen tumbuhan yang dipakai diantaranya adalah bunga dan daun pandan, yang dijadikan sebagai bantal guling. Selain itu, dalam liang kubur dimasukkan payung dan tombak dari bambu berjumlah 10 tombak dengan panjang setiap bambu adalah 1.25 – 1.5 meter, yang diletakkan di sebelah samping jenazah. Tombak bambu dibalut kertas putih dulu sebelum dimasukkan. Pemberian tombak berfungsi sebagai senjata dari jenazah, sedangkan payung diyakini sebagai alat peneduh ketika jenazah kepanasan. Akhir dari proses pemakaman adalah di atas makam diberi bunga dan kendhi yang berisi air kelapa (dapat berupa air kelapa muda dan kelapa tua), dan nissan yang dibuat dari kayu jati.

Keunikan lain dijumpai di daerah Karanganyar yang menggunakan umbi-umbian sebagai salah satu komponen uborampe. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Wagimin (52 tahun) diketahui bahwa masyarakat Desa Ngelurah, dalam kegiatan upacara adat kematian menggunakan tumbuhan ubi jalar, ubi talas, tanaman hias, labu siam, daun kelor, dan daun pisang. Umbi-umbian yang digunakan merupakan bentuk apresiasi hasil kerja jenazah selama hidup dan berfungsi sebagai bekal jenazah di alam kubur. Berikut adalah tumbuhan sebagai uborampe di Daerah Karanganyar



Gambar1. Labu siam (*Sechium edule*) sebagai uborampe dalam adat kematian di Karanganyar

Figure 1. Pumpkin (Sechium edule) as uborampe in indigenous death in Karanganyar



Gambar2. Tanaman hias sebagai uborampe dalam adat kematian di Karanganyar

Figure 2. decorative plant as uborampe in indigenous death in Karanganyar

Selebihnya dari segi prosesi mulai pengkafanan sampai penguburan memiliki proses yang sama.

Sukoharjo memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan orang meninggal. Jenazah dimandikan menggunakan air rendaman bunga setaman dan tambahan potongan kunyit. Pasca dimandikan, jenazah kemudian dikafani dan diberi goresan kunyit di beberapa bagian kafan pembalut jenazah. Fungsinya untuk menghilangkan bau busuk pada jenazah selain kunyit, di beberapa bagian kafan (setelah jenazah dikafani) diberi serbuk biji kopi yang sudah disangrai sebagai pupuk, fungsinya untuk mengurangi bau busuk dari jenazah. Jenazah yang telah dikafani dan disholati, diberangkatkan ke pemakaman dengan ritual sawur, yaitu pelemparan beras kuning (biji padi dan parutan kunyit) dari bejana yang berisikan uang logam ketika meninggalkan rumah duka dan perjalanan menuju pemakaman. Menurut penuturan

narasumber prosesi sawur berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi jenazah untuk terus berada jalan yang benar sampai ke pemakaman sekaligus sebagai tolak bala. Piranti (peralatan atau aksesoris) jenazah ketika diberangkatkan ke pemakaman adalah karang melok, kendil berisi air, alat makan yang sering digunakan jenazah selama masih hidup (piring, sendok, dll). Kendil sengaja diisi air berdasarkan anggapan masyarakat Jawa kuno yaitu “engko lek ngelak ndok dalam, yo mosok kosong”

artinya “nanti jika haus di perjalanan, akankah (kendilnya dalam kondisi) kosong”.

Prosesi adat kematian di beberapa daerah lain tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan terletak pada jenis tumbuhan yang digunakan dan fungsi tumbuhan tersebut dalam ritual adat kematian. Keunikan yang terjadi di masing-masing daerah dipengaruhi oleh asal kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Tabel 2. Persentase penggunaan tumbuhan sebagai uborampe dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

Table2. Percentage of Plants utilized as uborampe in customary deaths in Ex-Karisidenan of Surakarta

No	Jenis tumbuhan	Jumlah daerah	Persentase
1	Mawar	7	100%
2	Kenanga	6	85.7%
3	Melati	5	71.42%
4	Kelor	4	57.14%
5	Kelapa	3	42.8%
6	Pandan	3	42.8%
7	Pisang	3	42.8%
8	Kanthal	2	28.57%
9	Kemuning	2	28.57%
10	Padi	2	28.57%
11	Bambu	1	14.2%
12	Beringin	1	14.2%
13	Daun Pisang	1	14.2%
14	Jati	1	14.2%
15	Keningkir	1	14.2%
16	Kopi	1	14.2%
17	Kunyit	1	14.2%
18	Labu siam	1	14.2%
19	Mangkakan	1	14.2%
20	Tanaman Hias	1	14.2%
21	Tembakau	1	14.2%
22	Ubi jalar	1	14.2%
23	Ubi talas	1	14.2%

Hasil penelitian diperoleh data bahwa persentasi penggunaan tumbuhan mawar di Eks-Karesidenan Surakarta adalah sebesar 100%, yang artinya semua daerah di Eks-Karesidenan Surakarta, menggunakan tumbuhan mawar sebagai komponen adat kematian. Persentasi penggunaan tumbuhan kenanga di Eks-Karesidenan Surakarta adalah sebesar 85.7%, artinya ada enam wilayah yang

menggunakan yaitu Boyolali, Karanganyar, Solo, Sragen, Sukoharjo dan Wonogiri. Tumbuhan kelor digunakan di beberapa daerah seperti Karanganyar, Surakarta, Boylali, Klaten dan Sukoharjo. Sebanyak 71.42% atau 5 daerah menggunakan tumbuhan melati dalam prosesi upacara adat kematian. Daerah yang memanfaatkan tumbuhan melati antara lain Klaten, Sragen, Sukoharjo, Surakarta dan

Wonogiri. Sebanyak 57.14% atau empat daerah di Eks-Karesidenan Surakarta menggunakan tumbuhan kelor sebagai salah satu komponen uborampe upacara kematian Karanganyar, Surakarta, Boylali dan Klaten.

Persentase 42.8% dimiliki oleh tumbuhan kelapa, pandan dan pisang yang dimanfaatkan di tiga daerah. Tumbuhan kelapa dimanfaatkan di Klaten, Sragen, dan Surakarta, tumbuhan pandan dimanfaatkan di Sragen, Surakarta dan Wonogiri, sedangkan tumbuhan pisang dimanfaatkan di Karanganyar, Surakarta dan Sukoharjo. Tumbuhan kanthil, kemuning dan padi memiliki persentase penggunaan sebesar 28.57%. Masing-masing tumbuhan digunakan di dua wilayah berbeda, Pemanfaatan tumbuhan kanthil ditemukan di Surakarta dan Karanganyar, tumbuhan kemuning ditemukan pemanfaatannya di Surakarta dan Sukoharjo. Sisanya merupakan tumbuhan-tumbuhan khas yang hanya dimanfaatkan di daerah-dareah tertentu sebagai ciri khas adat kematian di masing-masing daerah. Berikut adalah gambar kemuning dan kelor yang digunakan sebagai uborampe adat kematian daerah Ex-Karisidenan Surakarta.



Gambar 3. Kemuning (*Murraya paniculata*) sebagai uborampe dalam adat kematian
Figure 3. Kemuning (*Murraya paniculata*) as uborampe in indigenous death



Gambar 4. Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai uborampe dalam adat kematian
Figure 4. Kelor (*Moringa oleifera*) as uborampe in indigenous death

Kesimpulan

Kajian etnobotani yang dilakukan di eks-karesidenan Surakarta menunjukkan bahwa di masing-masing daerah memiliki adat kematian yang berbeda-beda, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hal prosesnya. Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat diantaranya adalah mawar, melati, kenanga, kemuning, beringin, pisang, kelor, pandan, jerami, beras padi, jati, bambu, ubi jalar, ubi talas, tanaman hias, labu siam, dan tunas kelapa. Masing-masing tumbuhan digunakan pada bagian-bagian tertentu, bagian yang sering digunakna adalah daun, bunga dan batang. Cara penggunaannya bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan pada tanaman tersebut, diantaranya, dipotong kecil-kecil, dicacah, dibakar kemudian diambil abunya dan langsung disebar. Setiap tanaman memiliki fungsi tersendiri dalam rangkaian adat kematian, seperti sebagai pengusir roh jahat, pengharum, barang bawaan meninggal, bekal ke alam kubur, dan lain sebagainya. Persentase penggunaan tumbuhan dalam upacara adat kematian yang penggunaannya 100% atau ditemukan di ketujuh daerah adalah mawar. Persentase terendah yaitu 14.2% atau hanya digunakan di satu daerah adalah bambu, beringin, daun pisang, jati, padi, tanaman hias, kunyit, tembakau, mangkokan, keningkir, ubi jalar dan ubi talas.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada tuhan YME, kedua orangtua, Ibu Nurmiyati, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing, teman-teman, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan pembuatan jurnal

Daftar putaka

H.Z, R., Miswan, M., & Pitopang, R. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara

- Sulawesi Barat. *Biocelebes*, 9(1), 73–87. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/4392>
- Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, Y. S. E. (1985). Upacara kematian pada masyarakat jawa di kecamatan purbolinggo, lampung timur, (1).
- Ramdianti, N., Hidayah, H. A., & Widiawati, Y. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Biosfera*.
- Rohmah, S. A., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 3–6. Retrieved from http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/64092/SITI_AINUR_ROHMAH.pdf?sequence=1
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Suci Nur Aini Zaida. (2010). Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(2).